Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Wida Fitriyah, Diamonalisa Sofianty, Nurhayati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.

Jl. Tamansarii No.1 Bandung 40116

wida.fitriyah29@gmail.com, diamonalisa@yahoo.co.id, nurhayati_kanom@yahoo.com

Abstract—This study was conducted to examine the effect of corporate social responsibility disclosure as measured by GRI-G4 and the mechanism of good corporate governance seen from four aspects, namely managerial ownership, independent commissioner institutional ownership, and audit committee on tax avoidance. The method used in this research is a verification descriptive method. To test the proposed hypothesis, this study uses a sample of 10 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period which were obtained based on the results of sample selection with a purposive sampling technique. Data used is secondary data with documentation techniques, which consist of financial statements and financial statements of sample companies. Hypothesis testing is done using the multiple regression method with SPSS 17. Based on the test results, it can be concluded that the mechanism of good corporate governance does not affect tax avoidance, while disclosure of corporate social responsibility affects tax avoidance.

Keywords—Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance Mechanism, Tax Avoidance.

Abstract—Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan corporate social responsibility yang diukur dengan GRI-G4 dan mekanisme good corporate governance yang dilihat dari empat aspek yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen kepemilikan institusional, serta komite audit terhadap tax avoidance. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikasi. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 yang didapat berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi, yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi berganda dengan software SPSS 17. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa mekanisme good corporate governance tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci—sukur, rating, nilai perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Pajak dikenal sebagai iuran wajib yang dipungut negara

dari masyarakat berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku [1]. Bagi negara Indonesia, pajak merupakan komponen terbesar dalam hal kontribusi sumber penerimaan yang membiayai belanja negara pada APBN, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai penyelenggaraan dan pembangunan maupun untuk biaya rutin negara [2].

Dalam 5 tahun pemerintahan Jokowi dan Jusuf Kalla, target penerimaan pajak tidak pernah terealisasi. Ada beberapa faktor yang mendorong hal ini dapat terjadi, salah satunya karena tidak ada orang yang senang bayar pajak, sehingga mereka melakukan perlawanan pajak, seperti kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak [3].

Dari sekian kasus Penghindaran pajak di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun Wiko Saputra tahun 2015, Peneliti kebijakan ekonomi dari Publish What You Pay (PWYP) Indonesia, rasio penerimaan pajak terhadap PDB (*tax ratio*) sektor pertambangan hanya sebesar 9,4%. Wiko mengungkapkan, kondisi tersebut menunjukkan indikasi adanya kejahatan keuangan (*financial crime*), dan kejahatan perpajakan (*tax evasion & tax avoidance*) yang melibatkan perusahaan pertambangan di Indonesia (pwpindonesia.org).

kegiatan yang dilakukan perusahaan terjadi karena adanya keputusan yang dibuat oleh pihak *agent* atau manajemen untuk mengatasi perbedaan kepentingan [4]. Kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya maka akan berbanding lurus dengan mekanisme *good corporate governance* perusahaannya yang baik (Maraya dan Yendrawati 2016). Namun, Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal. Nurhaida, Kepala Eksekutif bidang Pasar Modal OJK, menyatakan diantara 6 negara dengan pasar modal terbesar di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam. Indonesia ada di urutan dua terbawah sebelum Vietnam.

Disamping itu, beberapa tahun ke belakang konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* pun mulai berkembang di Indonesia. CSR merupakan salah satu bentuk dari implementasi konsep

GCG (Maraya dan Yendrawati 2016). CSR merupakan proses atau cara, menunjukkan suatu komitmen atau tanggung jawab dari perusahaan untuk melaksanakan etika keperilakuan di masyarakat.

Idealnya, pengungkapan CSR harus jadi bagian terintegrasi dalam kebijakan perusahaan sebagai investasi masa depan (*social investment*), bukan dianggap sekadar biaya sosial (*cost social*) [5]. Namun pada kenyataannya, Lawrence Loh, Direktur dari CGIO National University of Singapore Business School menemukan bahwa kualitas CSR perusahaan Indonesia masih rendah. Jika dilihat dari kualitasnya, dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia, praktik CSR lebih baik diimplementasikan perusahaan-perusahaan lain seperti di Singapura dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya CSR di terapkan dengan baik oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap *Tax Avoidance* dan juga mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance* di perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

Teori agensi merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance* (Hashemi & Zulaikha, 2013). Teori agensi mengemukakan mengenai hubungan antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik) [4].

Selanjutnya ada Teori *stakeholder*, yang merupakan teori dasar yang menerangkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan entitas itu sendiri namun juga entitas harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Ghazali & Chariri(2007) menyatakan keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholdernya* kepada perusahaan tersebut (Shafira dkk, 2018).

Menurut Meilisita [5], Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan penggunaan aturan atau seperangkat tata cara atau struktur manajemen perusahaan untuk mengendalikan dan mewujudkan tujuan perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat empat aspek, yaitu :

A. Kepemilikan Institusi

kepemilikan institusional didefinisikan Nursari et, al. (2015) sebagai kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu perusahaan atau lembaga lain. Institusi tersebut bisa berupa institusi swasta, institusi pemerintahan, domestik atau bahkan asing. Kepemilikan institusional dapat diukur dari presentasi kepemilikan saham yang dimiliki institusi .

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma \text{saham yang dimiliki Intitusi}}{\Sigma \text{saham beredar}} \times 100\%$$

B. Kepemilikan Manajerial

Meilisita(2018) mengungkapkan kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam suatu perusahaan . Kepemilikan manajerial dapat diukur dari persentasi kepemilikan saham oleh manajemen.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\Sigma \text{saham beredar}} \times 100\%$$

C. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) nomor 57/POJK.04/2017, dewan komisaris independen adalah seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan dengan direksi atau tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Pasal 19 peraturan OJK, jumlah persentase dewan komisaris independen suatu perusahaan wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan persentase perbandingan jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

D. Komite Audit

Berdasarkan pengertian Effendi dan keputusan ketua BAPEPAM , Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan juga independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam peraturan OJK nomor 55/PJOK.04/2015 pasal 4 diatur mengenai jumlah keanggotaan komite audit yang sekurang - kurangnya terdiri dari 3 orang. Pengukuran komite audit adalah jumlah keanggota komite audit di perusahaan.

$$\text{KA} = \frac{\Sigma \text{Anggota Komite Audit di perusahaan}}{\Sigma \text{Anggota Komite Audit di perusahaan}}$$

Pengungkapan *Corporate social responsibility* adalah proses, cara, menunjukkan suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika keperilakuan dan kontribusi berbagai tanggung jawab yang dimiliki perusahaan kepada masyarakat dimana perusahaan itu beroperasi.

pengungkapan *corporate social responsibility* dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator angka indeks

CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) yang bernilai 0 sampai 1. Indikator yang dipilih adalah GRI-G4 (*Global Reporting Initiative*) karena indikator ini merupakan aturan internasional yang berlaku umum dan diakui oleh perusahaan di dunia.

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{nj}$$

Keterangan:

CSRDI_j : Pengungkapan CSR perusahaan j.

ΣX_{ij} : jumlah item bernilai 1 pada perusahaan j.

N_j :Jumlah seluruh indikator pengungkapan CSR perusahaan j.

Pohan [2] menyatakan bahwa *Tax Avoidance* adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan pembebanan pada transaksi yang bukan objek pajak. Dalam mengukur penghindaran pajak suatu perusahaan menurut Dyreng et al,[7] dapat dilakukan dengan mengitung *Cash Effective Tax Rate* atau kas yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak atas laba perusahaan sebelum penghasilan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Semakin besar CETR yaitu melebihi tarif pajak penghasilan badan 25%, ini akan mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya, jika semakin kecil CETR, maka semakin tinggi tingkat pengindaran pajak.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor

TABEL 1. KELAYAKAN MODEL VARIABEL

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.585
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	27.837
	Df	6
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Nilai KMO diatas menunjukkan 0,585, $KMO > 0,5$, dan nilai sig. uji Bartlett test menunjukkan angka 0,000, sig. Bartlet test $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan indikator variabel mekanisme GCG sudah signifikan dan dinilai layak.

B. Analisis Regresi Berganda

TABEL 2. HASIL ANALISI REGRESI BERGANDA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.640	.206		-3.102	.003
	MGCG	.056	.066	.124	.841	.405
	CSR	1.018	.502	.299	2.029	.048

a. Dependent Variable: TA_CETR

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan data dari tabel 4.12, dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,640 + 0,056X_1 + 1,018X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,640, artinya apabila variabel mekanisme GCG dan pengungkapan CSR bernilai konstan (nol), maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,640 satuan.
2. Setiap kenaikan satu satuan mekanisme GCG sedangkan variabel lainnya konstan (nol), maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,56 satuan.
3. Setiap kenaikan satu satuan pengungkapan CSR, sedangkan variabel lainnya konstan (nol), maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 1,018 satuan.

C. Uji F (Simultan)

TABEL 3. HASIL UJI SIMULTAN

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.518	2	.659	3.618	.035 ^a
	Residual	8.563	47	.182		
	Total	9.881	49			

a. Predictors: (Constant), CSR, MGCG

b. Dependent Variable: TA_CETR

Sumber : Hasil Output SPSS

berdasarkan tabel 3 yang tersaji, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 3.618 dengan sig. 0,035. Nilai sig. $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara mekanisme GCG dan pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance* pada tingkat keyakinan 5%.

D. Uji t (Signifkasi Parsial)

TABEL 4. HASIL UJI PARSIAL

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.640	.206		-3.102	.003
	MGCG	.056	.066	.124	.841	.405
	CSR	1.018	.502	.299	2.029	.048

a. Dependent Variable: TA_CETR

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji t, dapat dijelaskan:

a. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, mekanisme GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t sebesar 0,405 yang berarti lebih besar dari pada tingkat keyakinan $\alpha=5\%$.

Hasil uji data sample menunjukkan aktivitas *tax avoidance* tidak dilakukan perusahaan sektor pertambangan. Untuk mekanisme GCG yang dilakukan perusahaan sektor pertambangan pun baik, tercermin dari nilai rata-rata masing-masing komponen mekanisme GCG yang menggambarkan hal baik kecuali nilai kepemilikan manajerial perusahaan.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sektor pertambangan sedikit. Hal ini dapat berdampak pada berkurangnya suatu pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan karena kurangnya rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan.

Dalam hal ini, berdasarkan analisis sampel, perusahaan sektor pertambangan memiliki mekanisme GCG yang baik, namun perusahaan tidak memanfaatkan celah pajak untuk melakukan penghindaran pajak sehingga mekanisme GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Terdapat pengaruh yang signifikan untuk pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance*, dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi yang sebesar 0,048, berarti lebih kecil dari tingkat keyakinan $\alpha=0,05$. Sifat pengaruhnya adalah positif, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi pengungkapan CSR.

Dalam hal ini, semakin tinggi indeks pengungkapan maka semakin tinggi pula kemungkinan kegiatan penghindaran pajak dilakukan. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Alfitri (2009) yang mengungkapkan bahwa idealnya pengungkapan CSR harus jadi bagian terintegrasi dalam kebijakan perusahaan sebagai investasi masa depan (social invesment), bukan dianggap sekadar biaya sosial (cost social). Kenyataannya tidak demikian, pengungkapan CSR dianggap sebagai biaya untuk menutupi agresifitas pajak. Namun hal ini sejalan dengan pendapat Maraya dan Yendrawati (2016), yang menyatakan bahwa dalam menganggarkan dana, perusahaan mempunyai kewajiban ganda, satu untuk kegiatan CSR dan satu lagi membayar pajak, hal ini yang akan menyebabkan perusahaan semakin agresif dalam aktivitas perpajakan, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*.

E. Uji Koefisien Determinasi

TABEL 5. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.097	.42682735
a. Predictors: (Constant), CSR, MGCG				
b. Dependent Variable: TA, CETR				

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 5, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,133 atau sama dengan 13,3%, artinya besarnya pengaruh variabel Mekanisme GCG dan pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 13,3%.

TABEL 6. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI PARSIAL

Coefficients ^a			
Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	MGCG	.123	.239
	CSR	.299	.347

a. Dependent Variable: TA, CETR
Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil koefisien determinasi diatas, dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu sebagai berikut :

1. Mekanisme *good corporate governance*
 $= 0,123 \times 0,239 \times 100\%$
 $= 2,9397\%$
2. Pengungkapan *corporate social responsibility* =
 $0,229 \times 0,347 \times 100\%$
 $= 7,9463\%$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel mekanisme *good corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 2,9397%, dan variabel Pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 7,9463%.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, makai kesimpulan yang didapat ialah :

1. Mekanisme *Good Coporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dibursa efek pada tahun 2014-2018.
2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Waluyo. 2013. Perpajakan Indonesia edisi 11 buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
 [2] Pohan, C. A. 2013. Manajemen Perpajakan. Jakarta:Kompas

Gramedia

- [3] Maharani, I Gusti Ayu.C; Suardana, Ketut Alit. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.2 (2014) : 525-539. ISSN : 2302-8556
- [4] Sutedi, Adrian. 2012. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika
- [5] Alfitri. 2009. Community Development Perusahaan Migas, Model Pengembanagn Masyarakat Partisipatif. Bandung : UNPAD PERSS.
- [6] Meilisita, Riska. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance : Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.
- [7] Dyreng, S. D. et al. 2008. Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1),61-82
- [8] Hanum, Hashemi Rodhian & Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn yang terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013.
- [9] Nuraeni, Asri. 2015. Jangan Ampuni Perusahaan Tambang Pelaku Kejahatan Perpajakan. Tersedia di <https://pwyipindonesia.org/id/jangan-ampuni-perusahaan-tambang-pelaku-kejahatan-perpajakan/>. [28/10/2019].
- [10] Nursari, Mardiah; Sofianty, Diamonalisa; Sukarmanto, Edi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Akuntansi Universitas Islam Bandung vol.3 No.2(2017)*: ISSN 2460-6561
- [11] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek. Tersedia di [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE(1).pdf) [7/1/2020]
- [12] Primadhyta, Safyra. 2017. Praktik GCG perusahaan indonesia masih tertinggal. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>. [5/11/2018]
- [13] Membunuh indoneisa. 2015. Kejahatan keuangan di Sektor Pertambangan. Tersedia di <https://membunuhindonesia.net/2015/10/kejahatan-keuangan-di-sektor-pertambangan/>. [28/10/2018].
- [14] Shafira, Rachma Septini; Rosdiana, Yuni; Fitriah,Epi. 2018. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkat profitabilitas: studi empiris perusahaan *High Profil* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016.*Prosiding Akuntansi Universitas Islam Bandung vol.4 No.2(2018)*: ISSN 2460-6561
- [15] Widarjo, Wahyu; Bandi; Hartoko, Sri. 2010. Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.